

Pers yang Mengabdikan pada Publik

Oleh Frans Obon

Untuk melihat peranan media massa dalam pengembangan gerakan koperasi kredit di Flores, saya ingin menggunakan pendekatan historis. Menurut saya, pendekatan historis akan dapat membantu melihat duduk soal terutama dalam konteks pembangunan Flores secara keseluruhan. Pembangunan Flores tidak terlepas dari posisi dan peranan Misi Katolik Flores pada abad 19 dan awal abad 20. Dengan demikian pula sejarah jatuh bangunnya pers di Flores selalu terkait dengan peranan dan posisi Gereja Katolik Flores. Sebab pers di Flores pada awalnya adalah milik Gereja Katolik. Karena itu pada bagian awal, akan saya menguraikan strategi dasar pembangunan Flores oleh Misi Katolik dan pada bagian akhir baru saya membahas peranan pers dalam gerakan koperasi kredit, serta kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan oleh pers untuk pengembangan gerakan koperasi kredit selanjutnya.

Tidaklah mengada-ada bila kita mengaitkan koperasi kredit yang sedang bertumbuh dan berkembang sebagai lembaga keuangan yang membuka akses bagi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan pada lembaga keuangan (*access to finance*) dengan peranan Gereja Katolik di Flores. Di dalam sejarah masyarakat Nusa Tenggara (Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur) terutama Flores, Gereja Katolik mempelopori dan memperkenalkan modernisasi di Flores. Misi Katolik Flores tidak saja mewartakan iman Katolik dengan membaptis sebanyak mungkin orang, tetapi sejak awal misi Katolik Flores membangun ekonomi umat. Karena itu pengembangan koperasi kredit hanyalah sebagian dari kelanjutan kepeloporan Misi Katolik dalam bidang pembangunan ekonomi. Usaha ini tentu saja merupakan bagian dari komitmen Gereja Katolik bahwa keselamatan tidak saja mencakup keselamatan jiwa-jiwa (*cura animarum*), melainkan ekonomi keselamatan itu mencakup seluruh aspek kehidupan secara utuh.

Modernisasi Flores pada abad 19 dan awal abad 20 yang diperkenalkan oleh Misi Katolik Flores dibangun di atas empat pilar utama yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi dan media massa. Empat pilar dasar ini merupakan strategi dasar untuk keberhasilan Misi Katolik Flores, sebab dengan membangun Flores dengan empat pilar utama ini, rakyat Flores bisa menerima kehadiran Gereja Katolik, yang telah menanamkan benih Injil di kawasan ini sejak 1566 oleh imam-imam Dominikan. Dengan membangun pendidikan, kesehatan, ekonomi,

dan media massa, rakyat Flores merasa bahwa Misi Katolik membawa manfaat. Strategi ini sukses membaptis Flores sebagai pulau Katolik, sehingga Flores dijuluki *naturaliter christiana*. Empat pilar pokok ini makin gencar dilakukan ketika Misi Flores berada di bawah Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini*), yang menerima penyerahan misi Nusa Tenggara pada 1 Maret 1913 dari Serikat Yesus (Jesuit). Sedangkan Misi Flores baru diserahkan pada 1914. Pada tanggal 16 September 1913 Nusa Tenggara menjadi Prefektur Apostolik dengan Pater Petrus Noyen SVD sebagai Prefektur Apostolik pertama. Superior Yesuit terakhir di Larantuka meninggalkan Flores 1917. Pada tanggal 20-26 Maret 1922 diselenggarakan pertemuan Misi di Ndona untuk menetapkan rencana kerja. Tiga belas tahun kemudian, 22-26 Agustus 1935 diadakan Sinode Ndona di bawah kepemimpinan Uskup Agung Ende Mgr Henricus Leven SVD, yang menghasilkan *Manuale Pastorale* (1938).

Memang haruslah diakui bahwa pengelolaan lembaga pendidikan di Flores dipermudah oleh kebijakan politik etis Belanda, yang memberikan subsidi kepada sekolah-sekolah yang ditangani Misi di Flores dan Zending di Timor dan Sumba. Pada tahun 1913 di bawah pemerintahan Gubernur Hindia Belanda Idenburg dibuat kontrak yang disebut Flores-Timor-Sumba Contract/Regeeling, sebuah kontrak yang mengatur bahwa pendidikan di Flores diserahkan ke Misi Katolik dan pendidikan di Timor dan Sumba diserahkan ke Zending. Kontrak ini diumumkan 20 Oktober 1915 dan dicabut pada tahun 1925. Pada masa itu Gereja Katolik membangun sekolah dasar di seluruh Flores dan sekolah yang memproduksi guru-guru untuk memenuhi kebutuhan di sekolah dasar tersebut. Jalur pendidikan ini juga turut memperkuat awam Katolik Flores.

Di samping itu Gereja Katolik pada 2 Februari 1926 mendirikan seminari pertama di Flores di Sikka dengan jumlah siswa 5 orang. Namun Juli 1929 seminari ini dipindahkan ke Mataloko – pembukaan resmi Seminari Mataloko 15 September 1929. Seminari Tinggi Ledalero dibuka 1937. Jalur pendidikan seminari menengah dan seminari tinggi tidak saja menghasilkan imam-imam pribumi untuk kelanjutan Gereja Flores agar pada waktunya Gereja Katolik Flores dikelola imam-imam pribumi, tetapi juga seminari-seminari itu menghasilkan awam-awam Katolik yang bekerja di berbagai bidang di seluruh Indonesia.

Mengapa hal ini perlu disebutkan? Di dalam sejarah gerakan koperasi kredit di Flores, para imam, para guru dan para aktivis Gereja Katolik adalah motor penggerak utama dan pelopor yang mendorong terbentuknya koperasi kredit di berbagai wilayah. Para guru adalah tokoh yang bersama para pastor Katolik bekerja dan bahu membahu membangun Flores baik dalam

bidang keagamaan maupun dalam bidang kemajuan ekonomi umat. Dengan didirikannya sekolah-sekolah dasar dan sekolah guru serta seminari-seminari, maka *by design* Gereja Katolik menciptakan para pemimpin lokal di Flores. Januari 1948 dua imam pribumi pertama di Flores ditahbiskan. Kelak salah satunya Pater Gabriel Manek SVD menjadi uskup Larantuka, yang kemudian menjadi Uskup Agung Ende.

Di bidang kesehatan, sejak kehadiran suster-suster SSpS dan kemudian banyak kongregasi lainnya, banyak rumah sakit dan poliklinik dibuka. Para suster bekerja dari kampung ke kampung melayani kesehatan umat, sebelum pemerintah sekarang membuka pusat kesehatan masyarakat sampai ke desa-desa.

Di bidang ekonomi, pada tahun 1925-1926 misi Katolik membuka perkebunan kelapa di Nangahale, Kabupaten Sikka yang diperkirakan 6.000 pohon. Misi juga membuka perkebunan di Malanusa, Mataloko dan perkebunan kopi di Hokeng, Flores Timur. Untuk kemajuan ekonomi umat itu, misi membuka sekolah pertukangan dan perbengkelan. Pada tahun 1970-an kelapa Flores hancur. Flores kemudian berpaling kepada kapas dan berbagai komoditas lainnya. Bersamaan dengan itu pada tahun 1970-an, gerakan koperasi kredit diperkenalkan oleh CUCO (Credit Union Counseling Office) atau Biro Konsultasi Credit Union Indonesia. Di Flores, Juni 1974 bekerja sama dengan Delegatus Sosial (sekarang Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi/PSE) Keuskupan Agung Ende dibuka kursus dasar koperasi kredit. Tetapi dua tahun sebelumnya telah dibuka koperasi kredit Jayakarta yang dipelopori guru-guru di SMA Katolik Syuradikara Ende.

Memenangkan Opini

Pilar keempat yang dikembangkan Misi Katolik di Flores adalah surat kabar. Sejak awal Misi Flores di bawah Serikat Sabda Allah, surat kabar diberi perhatian khusus. Pendiri Serikat Sabda Allah Arnold Janssen mendirikan majalah untuk mendapatkan perhatian publik Jerman khususnya dan Eropa umumnya pada waktu itu mengenai pentingnya kehadiran sebuah serikat misi. *Bentara Hati Yesus* adalah nama majalah misi itu didirikan Januari 1876. Arnold Janssen mengatakan: Gunanya sebuah percetakan misi jelas, bila kita perhatian bahwa setiap serikat misioner harus melengkapi para anggotanya dengan katekismus-katekismus, buku-buku doa dan barang cetakan supaya mereka bisa bekerja secara efektif di daerah-daerah misi.”

Dalam semangat yang sama dengan pendirinya, Misi Katolik Flores mendirikan percetakan Arnoldus Nusa Indah tahun 1926. Namun setahun sebelumnya, pada tahun 1925 Serikat Sabda Allah mendirikan surat kabar *Bintang Timoer*, yang dicetak di Percetakan Kanisius di Yogyakarta. Baru pada tahun 1928 bersamaan dengan lengkapnya mesin-mesin cetak dari Eropa, *Bintang Timoer* dicetak di Ende. Majalah bulanan ini berhenti terbit tahun 1937. Sembilan tahun sesudahnya, pada tahun 1946 bulanan *Bentara* dan bulanan anak-anak yang diberi nama *Anak Bentara* didirikan namun berhenti terbit pada tahun 1961. Dua belas tahun sesudahnya, 24 Oktober 1974, Serikat Sabda Allah mendirikan dwimingguan *Dian* dan tahun 1987 menjadi tabloid berita mingguan namun berhenti terbit tahun 2007. Majalah ini mempunyai moto: Membangun Manusia Pembangun. *Dian* terbit berdasarkan Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia No.01455/SK/Dirjen-PG/SIT/1973 tertanggal 6 Agustus 1973. Dalam promosinya pada edisi perkenalan *Dian* mengatakan: “Majalah satu-satunya di NTT, yang dicetak dengan teknik offset dan diasuh oleh tenaga-tenaga muda yang tahu persis apa itu pers. Di masa pembangunan ini, pers bangkit kembali”. Pada 9 September 1999, Serikat Sabda Allah bersama awam-awam Katolik mendirikan Harian *Flores Pos*, harian pertama di Flores dengan moto: Dari Nusa Bunga untuk Nusantara.

Bukanlah sebuah kebetulan bahwa headline utama *Dian* Nomor pertama, tanggal 24 Oktober 1974 berbicara mengenai ambruknya perkebunan kelapa di Flores. “Kelapa di Flores dalam Bahaya”. Maka dibicarakan juga kemungkinan untuk beralih ke penanaman cengkeh dan kapas. Pada nomor pertama inilah, terkover soal koperasi kredit (credit union). Naskah ini ditulis Guy Lakapung, Sekretaris CU Jayakarta yang oleh editor *Dian* diubah ke dalam bentuk wawancara imajiner. CU Jayakarta didirikan 1972 oleh sekelompok guru SMA Katolik Syuradikara, antara lain Guido (Guy) Lakapung, Silvester Sausaka, Basilius Bengo Teku. CU Jayakarta menggelar rapat anggota tahunan pertama 25 Februari 1973. Thom Wygnyanta, wartawan *Dian* (edisi No. I, Tahun I, 10 November 1974, hlm 7 dan 24 November 1973, hlm 7) menulis tentang CU Jayakarta dalam dua seri :Corat-Coret sekitar Credit Union: Mari Membangun Credit Union” (seri pertama) dan “Corat-Coret sekitar Credit Union: CU Jayakarta Ende (seri kedua). Ans Gregory, wartawan *Dian* (edisi 10 Juni 1974 dan ... menulis “Credit Union di Indonesia”, yang berbicara sejarah gerakan koperasi kredit di Indonesia. Dikatakan A A Bailey dari World Council of Credit Union/WOCCU) yang berpusat di Madison, Amerika Serikat sering datang ke Indonesia untuk berbicara dengan pemerintah Indonesia untuk menjajaki kemungkinan pengembangan credit union di Indonesia. Setelah mendapat “restu” dari pemerintah Indonesia, tahun 1968 berlangsung

Pekan Pengintegrasian Pendidikan di Bandung. Pada kesempatan ini diperkenalkan credit union, termasuk menyebarkan gagasan mengenai credit union di Indonesia. Pada 5 Januari 1970 dibentuk Biro Konsultasi Credit Union berkedudukan di Jakarta (Credit Union Counselling Office/CUCO). Dengan demikian pers telah terlibat menyebarluaskan gagasan koperasi kredit sejak awal pembentukannya di Flores. Dengan demikian pula moto *Dian* “Membangun Manusia Pembangun” terimplementasi dengan baik. Majalah *Dian* pada tahun-tahun awal penerbitannya lebih banyak fokus pada masalah ekonomi di Flores, terutama soal pertanian. Garis kebijakan yang sama diteruskan sampai sekarang oleh Harian *Flores Pos*.

Patutlah juga disebut bahwa 1992, Harian *Pos Kupang* dengan basis di Kupang diterbitkan, dan kemudian menjadi bagian dari kelompok Harian *Kompas*. Harian ini beredar di seluruh Nusa Tenggara Timur. Jumlah surat kabar di NTT baik harian maupun mingguan (tabloid) setelah reformasi politik di Indonesia, makin banyak muncul. Hal ini tentu saja membuka sekian banyak alternatif bagi rakyat Flores untuk mendapatkan informasi.

Dari sisi historis, terlihat jelas bahwa Gereja Katolik menerbitkan surat kabar untuk menyediakan bacaan-bacaan bagi rakyat Flores. Dengan kehadiran percetakan tahun 1925, Gereja Katolik memiliki sarana untuk menyediakan bacaan-bacaan bermutu bagi rakyat Flores, meskipun sebagian besar terbitan tersebut terkait agama Katolik. Surat kabar-surat kabar itu memang mati dan hidup, namun selalu ada usaha untuk mendirikan surat kabar. Semua surat kabar itu umumnya ditutup karena kesulitan keuangan, namun masyarakat Flores selalu dalam rentang waktu yang pendek selalu mendapatkan bacaan dari surat kabar yang diterbitkan Gereja Katolik. Dengan demikian, kalau pembangunan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dimaksudkan untuk memenangkan hati rakyat Flores bahwa Misi Katolik berguna, maka kehadiran surat kabar dimaksudkan untuk mencerdaskan dan memenangkan opini publik rakyat Flores tentang pembangunan masyarakat dalam segala aspeknya.

Tiga Pilar

Sejak awal gerakan koperasi kredit di Flores, pendidikan, swadaya, dan solidaritas sebagai filosofi dasar koperasi kredit terpelihara dengan baik. Dari laporan *Dian* pada nomor-nomor awal dan pada masa awal pengenalan rakyat Flores dengan credit union, kita tahu bahwa tiga filosofi dasar ini diulang-ulang disampaikan kepada anggota koperasi kredit dan hingga kini terus disampaikan pada tiap kali rapat anggota tahunan. “Credit union dibentuk untuk memberikan pelayanan bagi para anggota. Pelayanan ini bukan saja berarti menerima simpanan atau memberikan pinjaman, tetapi juga untuk mendidik para anggota. Para anggota

dididik untuk menyimpan secara teratur, meminjam secara bijaksana, serta mengembalikan pinjaman secara tepat,” tulis Guy Lakapung dalam *Dian* (edisi No. 1 Tahun 1, 24 Oktober 1974)

Aspek pendidikan itu terimplementasi juga di dalam konsep menabung untuk masa depan. Para anggota dididik untuk menyisihkan sebagian dari penghasilan mereka dan menabungnya di koperasi. “Yang paling penting: mendidik anggota untuk bekerja lebih keras serta memupuk kebiasaan menabung. Dengan menabung kita dapat mengumpulkan modal untuk satu dua usaha peningkatan penghasilan atau keperluan ketentraman hidup,” tulis Guy Lakapung.

Karena itu pula agar anggota memahami dengan benar gerakan koperasi kredit, maka diadakanlah kursus tentang koperasi kredit di PTPM Ende tanggal 22-24 September 1973, yang diberikan oleh Fr. Yan van Beeck OFM dari Delegatus Sosial (Delsos)/staf Kuperda Bogor, Jawa Barat. Kursus ini menekankan bahwa uang bukan tujuan dari koperasi kredit melainkan pelayanan terhadap anggota yang menurut Ketua Delsos Agung Ende waktu itu P. B.J. Baack SVD “atas dasar saling percaya”. Permainan-permainan yang dilakukan pada kursus itu bermakna “tiap anggota harus melihat masalah yang dihadapi oleh kawan, bukan cuma berpusat pada diri sendiri”. Ilustrasi bahwa meja tiga kaki lebih kuat dari meja empat kaki menunjukkan bahwa tiga tiang pokok dari koperasi: menyimpan secara teratur, meminjam secara bijaksana, dan mengembalikan secara tepat”. Sedangkan kekhasannya adalah simpan berbunga, pinjam berbuah.

Tiga filosofis dasar koperasi kredit ini juga merupakan bagian dari tujuan didirikannya surat kabar. Selain memberi informasi dan menghibur, surat kabar membawa pencerahan dan mencerdaskan masyarakat. Dengan demikian proses pencerdasan itu tidak saja berlangsung di dalam lembaga pendidikan, yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang yang mendapatkan pendidikan tetapi mencerdaskan masyarakat luas. Pelanggan utama surat kabar di Flores adalah para guru dan para pemimpin pemerintah dan tokoh-tokoh lokal berpengaruh dari berbagai latarbelakang. Para pemimpin lokal Flores mendapatkan bahan bacaan sebagai acuan dan referensi mereka dalam mengambil keputusan dan mendorong ide-ide modernisasi dalam pembangunan.

Surat kabar kemudian berubah menjadi jembatan yang menimbulkan empati di kalangan rakyat Flores untuk saling membantu, saling menukar informasi dan gagasan. Karena itu sejak awal, melalui media massa Gereja Katolik berusaha menjembatani dan membangun

solidaritas di kalangan masyarakat Flores agar masalah-masalah di berbagai wilayah menjadi masalah bersama. Solidaritas itu ditunjukkan oleh analisis dan opini-opini serta berita-berita yang memberikan pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi masyarakat Flores. Karena itu sampai sekarang telah menjadi cita-cita umum bahwa kendati masyarakat Flores terdiri dari berbagai etnik dan agama, Flores haruslah tetap dilihat sebagai satu kawasan ekonomi yang perlu dibangun bersama. Surat kabar coba menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada agar perbedaan itu memberikan kekayaan dan warna dalam kehidupan bersama rakyat Flores. Penyebaran informasi koperasi kredit oleh surat kabar pada aspek tertentu adalah bola salju untuk membangun solidaritas di kalangan masyarakat luas karena mereka mendapatkan contoh-contoh konkret pembentukan kelompok ekonomi melalui koperasi kredit untuk membangun kehidupan ekonomi mereka. Surat kabar akhirnya membangkitkan empati bersama yang melahirkan pengorganisasian diri secara ekonomis.

Surat kabar mendorong terciptanya proses demokratisasi di kalangan masyarakat yang dimungkinkan oleh pluralisme pendapat yang bisa disampaikan melalui media. Media menjadi forum publik di mana orang bisa berbeda pendapat terhadap satu masalah dan satu soal. Dengan demikian rakyat Flores sudah terbiasa dengan perbedaan pendapat dan belajar untuk saling menerima. Proses demokratisasi itu pulalah yang dibangun dalam koperasi di mana setiap orang memiliki hak yang sama dalam forum rapat anggota tahunan tanpa harus memandang besar kecilnya saham di dalam koperasi kredit.

Dalam hal kemandirian, sebenarnya sudah sejak awal ditanamkan oleh Gereja Katolik agar umat tidak boleh menadahkan tangannya untuk menerima bantuan atau derma pihak luar. Dalam mendirikan sekolah, rakyat setempat menyerahkan tanah dan bentuk partisipasi lainnya. Proses ini terus berjalan dengan pola kebijakan di koperasi kredit yang tidak mau menerima dana dari luar agar anggota koperasi kredit hanya dapat meminjam sebesar tabungan yang dimilikinya.

Jika kita mencermati media massa pada masa awal pembentukan koperasi kredit, ada kampanye besar-besaran dari Gereja Katolik yang diteruskan sampai sekarang yakni agar pesta-pesta terutama pesta adat disederhanakan sehingga dana-dana yang ada disisihkan untuk ditabung di koperasi sehingga rakyat Flores memiliki simpanan masa depannya. Tujuannya agar rakyat Flores tidak menggantungkan hidup pada masa tuanya pada orang lain. Pola hidup hemat dan terencana dikampanyekan melalui media. Hal ini sejalan dengan

kebijakan Gereja Katolik agar umat tidak mengharapkan bantuan dana dari luar, melainkan seluruh aktivitas Gereja Katolik ke depannya dibiayai oleh umat Katolik sendiri.

Mengabdikan Publik

Kepada siapa media mengabdikan? Inilah pertanyaan dasar yang mesti diajukan dalam konteks pengelolaan pers di Flores. Apakah pers hanya mengabdikan untuk dirinya sendiri, mengabdikan pada pemilik modal atau mengabdikan kepada publik.

Dengan mengacu pada prinsip *the owner*, pers seringkali mengabdikan untuk kepentingan pemiliknya. Dengan begitu mudahnya mendirikan surat kabar pada masa Reformasi ini, terdapat kekhawatiran bahwa pers bekerja hanya untuk melayani kepentingan pemiliknya. Hal itu makin menjadi kekhawatiran manakala politik dan modal bersatu, lalu mendirikan surat kabar, maka surat kabar tersebut hanya mengumpulkan, mengelola, dan menyiarkan berita yang hanya menguntungkan dan menjamin kepentingan pemilik modal. Dampak buruk dari media seperti ini adalah terjadi distorsi informasi. Informasi berjalan timpang. Dengan demikian pers menjadi propaganda bagi kepentingan pemilik modal. Karena itu akan ada intervensi pemilik dalam kebijakan editorial surat kabar. Pers juga bisa jatuh pada kepentingan bisnis semata. Pers memang membutuhkan biaya dan dana untuk menjalankan bisnisnya, tapi pers akan mengorbankan publik manakala bersentuhan langsung dengan kepentingan bisnisnya. Pers yang ideal adalah pers yang mengutamakan kepentingan publik. Pers yang mengabdikan pada kepentingan publik. Pers yang mengabdikan publik adalah pers yang bisa mengkritik pemilik modalnya sendiri dan memiliki garis pisah (pagar api) yang jelas antara urusan bisnis dan redaksional.

Di samping distingsi yang tegas dari proses kerja dan kebijakan editorial seperti ini, sejatinya pers harus mengutamakan kepentingan publik. Pers yang bermutu adalah pers yang bisa memberi referensi bagi pilihan-pilihan publik dalam mengambil keputusan dalam hal apapun. Karena itu makin bermutu pers maka makin bermutu pula keputusan-keputusan yang dibuat oleh publik pembacanya.

Dalam kaitan dengan perkembangan gerakan koperasi kredit, tugas utama pers adalah membantu masyarakat untuk mendapatkan referensi yang bermutu dalam pengambilan keputusan. Pers harus menjelaskan dan menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru di dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Pers harus mendorong demokratisasi agar masyarakat terbiasa dengan pluralisme pendapat. Pers perlu mendorong masyarakat agar

menumbuhkan kebutuhan akan prestasi kerja (*needs of Achievement*) dan mencerahkan masyarakat agar membuat pilihan yang tepat. Dengan demikian pers yang mengabdikan publik itu harus bisa berfungsi mencerdaskan, menggalang solidaritas dan menumbuhkan kemandirian masyarakat Flores. Pers yang mengabdikan pada publik ini pertama-tama bukan hanya menguntungkan masyarakat semata, melainkan akan melanggengkan dan menopang kehidupan pers itu sendiri. Jika masyarakat memiliki kecerdasan dalam memutuskan dan menyetujui pilihan, bersikap solid dalam menghadapi masalah dan mandiri dalam segala aspek, maka pada gilirannya media mendapatkan benefit dari interaksi tersebut.

Dengan demikian kontribusi pers bagi perkembangan koperasi kredit tidak boleh hanya dilihat seberapa sering kegiatan koperasi kredit tercover di dalam media, tapi bagaimana surat kabar menjadi referensi agar masyarakat mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertindak secara benar.